



Manuskrip Goryeo: Sejarah Dinasti Goryeo dan Interaksi Muslim di Dinasti Goryeo

Liana Sasih

lianasaasih244@gmail.com

Ushuluddin dan Adab, Sejarah Peradaban Islam
UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Didin Nurul Rosidin

didinnurulrosidin@uinssc.ac.id

Ushuluddin dan Adab, Sejarah Peradaban Islam
UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Dedeh Nur Hamidah

dedehnurhamidah@syekhnurjati.ac.id

Ushuluddin dan Adab, Sejarah Peradaban Islam
UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

• Received: 27.11.2025

• Accepted: 03.12.2025

• Published: 05.12.2025

Abstract: The presence of Muslims in the Goryeo Dynasty was recorded in one of the ancient manuscripts written a hundred years after the Goryeo Dynasty collapsed, precisely in 1449 AD, namely the Goryeo manuscript. The purpose of this study was to find out the contents of the Goryeo manuscript, the history of the Goryeo Dynasty, and the Muslim interactions that occurred in the Goryeo Dynasty. The Goryeo Manuscript is a record containing the history of the Goryeo Dynasty. This manuscript was written by someone named Jung In-Ji and Kim Jeong-So. The Goryeo manuscript itself is divided into 5 parts, namely mokrok, sega, ji, yoljeon, and yonpyeo. The Goryeo Dynasty was one of the dynasties that ever existed on the Korean peninsula. Which was founded by Wang Geon in 918 AD and collapsed in 1392 AD. The presence of Muslims in Goryeo recorded in the Goryeo manuscript took place in 1024 AD, 1025 AD, and 1040 AD. While living in the Goryeo Dynasty, Muslims lived in peace with other religions.

Keywords: Muslim, Arab, Goryeo, Goryeo, Korea.

Abstrak: Kehadiran Muslim di Dinasti Goryeo tercatat dalam salah satu manuskrip kuno yang ditulis seratus tahun setelah Dinasti Goryeo runtuh, tepatnya pada tahun 1449 M, yakni manuskrip goryeo. Tujuan penelitian ini agar bisa mengetahui isi dari masnukrip goryeo, sejarah Dinasti Goryeo, dan interaksi Muslim yang terjadi di Dinasti Goryeo. Manuskrip Goryeoosa merupakan catatan yang berisikan tentang sejarah Dinasti Goryeo. Manuskrip ini ditulis oleh seorang yang bernama Jung In-Ji dan Kim Jeong-So. Manuskrip Goryeoosa sendiri terbagi dalam 5 bagian, yakni mokrok, sega, ji, yoljeon, dan yonpyeo. Dinasti Goryeo merupakan salah satu dinasti

yang pernah ada di semenanjung Korea. Yang didirikan oleh Wang Geon pada tahun 918 M dan runtuh pada tahun 1392 M. Kehadiran Muslim ke Goryeo yang tercatat pada manuskrip Goryeo berlangsung pada tahun 1024 M, 1025 M, dan 1040 M. Saat menetap di Dinasti Goryeo, Muslim hidup damai dengan agama lainnya.

Kata kunci: Muslim, Arab, Goryeo, Goryeo, Korea.

1. Pendahuluan

Manuskrip sendiri berasal dari bahasa Latin yakni *manu scriptus*, yang memiliki arti tulisan tangan, naskah berupa gambar, ilustrasi atau hiasan kaligrafi pada buku dan gulungan *papyrus* atau kulit binatang yang sering disebut dengan lukisan miniatur (*miniature painting*).¹ Dan dalam pengertian umum, manuskrip adalah dokumen tulis tangan yang telah berusia setidaknya tujuh puluh lima tahun.² Dalam hal pemikiran sejarah, *Goryeo* memiliki fondasi utama dalam memahami sejarah Dinasti Goryeo.³ Manuskrip ini terdiri dari 139 volume, yang dikumpulkan dalam 5 bagian. Yakni, *mokrok*, *sega*, *ji*, *yonpyeo*, dan *yoljeon*.⁴ Manuskrip ini berhasil rampung dalam kurun waktu 2 tahun 8 bulan atas perintah dari Raja Sejong.⁵

Dinasti Goryeo merupakan dinasti yang didirikan oleh Wang Geon. Yang mulanya, ia merupakan bawahan dari Gung Ye, pemimpin dinasti sebelumnya, yakni Dinasti Goguryeo. Dan barulah, pada tahun 918, Wang Geon berhasil mendeklarasikan beridirinya Dinasti Goryeo.⁶ Pada saat masa pembentukan, Wang Geon berfokus untuk menyatukan beberapa kerajaan yang berada di semenanjung Korea. Dan barulah, pada tahun 935 M, penguasa terakhir dinasti Silla, yakni Raja Gyeongsun menyerahkan diri kepada Goryeo dan dengan adanya hal tersebut menjadikan Goryeo menjadi Dinasti tungga yang ada di semenanjung Korea.⁷

¹ Duanita Gilda Ayu, *Konservasi Preventif Manuskrip Kertas Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta*, skripsi, (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2019), hal. 29

² Hirma Susilawati, "Preservasi Naskah Budaya Di Museum Sonobudoyo", Jurnal Al Maktabah, Vol. 2 No.2 (2016), ham. 64

³ Noh Myeong-ho, "고려사의 찬탈 사건과 '세계대면사면' 직접 집필 - 고려 황실제도의 핵심적 제거", (Seoul: Departemen Sejarah Nasional Universitas Seoul, 2014), hal. 60. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis sebagai "Kasus Usurpasi dalam Goryeo dan Penulisan Langsung tentang 'Pengampunan Umum Seluruh Dunia' - Penghapusan Kunci dari Sistem Kekaisaran Goryeo".

⁴ Yoon Hoon-pyo, "조선조의 (고려사) 열전 정리를 통해 본 역사 바로 세우기", (Seoul: Pusat Penelitian Ilmu Kebangsaan Universitas Yonsei, 2015), hal. 99. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis sebagai "Menegakkan Kembali Sejarah Melalui Penataan Yeoljeon dari Goryeo pada Masa Dinasti Joseon".

⁵ Kim Tang-jeok, "고려사 열전과 조선 건국", (Seoul: Korean Medival History Studies, 2007), hal. 23. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis sebagai "Goryeo Yoljeon dan Pendirian Negara Joseon".

⁶ Song Ho-jung, et al, "A History Of Korea", (Songnam: Publish Academy Of Korea Studies, 2019), hal. 94-97.

⁷ Lee Ki-baek, "A New History Of Korea", (Seoul: Ilchokak Publishers, 1984), hal. 101

Pada Dinasti Goryeo, agama Budha-lah yang menjadi agama mayoritas di sana. Selain agama Budha, ada juga Konfusianisme yang dianut oleh sebagian masyarakat Goryeo. Barulah pada permulaan abad ke-11 M, kehadiran saudagar Muslim untuk pertamakali tiba di Goryeo.⁸ Ditemukan juga dalam catatan dari manuskrip *goryeosha*, bahwa Pedagang dari arab singgah ke dinasti Goryeo selama tiga kali. Yakni pada tahun 1024 M, 1025 M, dan 1040 M, dan ada kemungkinan mereka lebih sering mengunjungi Goryeo. Meskipun demikian, dianalisis bahwa Goryeo dan negara-negara Arab hanya berdagang dalam jangka pendek selama periode tertentu.⁹ Melihat hal ini, penulis mencoba memberikan gambaran umum terkait beberapa hal pada penelitian ini, seperti bagaimana isi dan analisis dari manuskrip *goryeosha*, tentang sejarah dinasti Goryeo, dan bagaimana proses kehadiran Muslim juga interaksinya ketika berada di dinasti Goryeo.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan suatu rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan cara pengumpulan data pustaka, membaca serta menulis sampai mengolah data tersebut.¹⁰ Penelitian ini menggunakan sumber data yang berasal dari beragam dokumen, termasuk buku, jurnal ilmiah, ensiklopedia, majalah, serta berbagai data lainnya, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Penulis menerapkan metode deskriptif analitis dalam pelaksanaan penelitian ini.¹¹ Metode ini bertujuan untuk mengkaji topik manuskrip *Goryeosha* secara menyeluruh, mulai dari identifikasi naskah, analisis isi, hingga kajian mengenai sejarah Dinasti Goryeo, keberadaan komunitas Muslim, serta bentuk-bentuk interaksi Muslim di masa pemerintahan Goryeo, berdasarkan data yang telah dihimpun oleh peneliti.

3. Hasil dan Diskusi

A. Manuskrip *Goryeosha*

Manuskrip *Goryeosha* adalah catatan yang berisikan tentang sejarah Dinasti Goryeo. Manuskrip ini terdiri dari 139 volume, dan dikumpulkan kedalam 5

⁸ Ali An Sun Geun, "Islam Damai Di Negeri Asia Timur Jauh: Meneropong Penyebaran dan Dinamika Islam di Korea", (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2011), hal. 87-88.

⁹ Hyung Soo-lim, "Aspects and Background of Records Describing Goryeo as an Island in Medieval Islamic Literature and European Literature", Journal of Marine and Island Cultures. vol. 11 no.2 (2022), hal. 68

¹⁰ Nurasapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Iqra*. Vol. 08, no. 01 (2014), hal. 68-73

¹¹ Muhamad Irwin Muslimin dan Nurwahidin, "Keistimewaan Kebudayaan Arab dan Islam di Kawasan Timur Tengah (Pakaian, Kerudung, Gelar-Gelar, Tradisi Perayaan Umum dan Sastra)", *Jurnal Tamaddun*, vol. 12 (2024), hal. 3-4

bagian.¹² Manuskrip ini disusun pada tahun 1449 M, pada masa pemerintahan Raja Sejong dari Dinasti Joseon. Ia memerintahkan Jung In-Ji dan Kim Jeong-so yang merupakan dua orang sejarawan pada masa itu. Dan dalam kurang waktu kurang lebih 2 tahun 8 bulan, manuskrip ini berhasil selesai berkata dedikasi dan komitmen para penulisnya. Mereka mengupayakan agar manuskrip *Goryeo* tidak hanya mencerminkan Kondisi sosial politik pada masa itu, tetapi juga menjadi sumber berharga bagi penelitian sejarah di kemudian hari.¹³ Manuskrip *Goryeo* sendiri merupakan komplikasi catatan yang disusun dengan memperhatikan gelar dan peran utama setiap raja yang pernah memerintah sepanjang sejarah Dinasti Goryeo. Manuskrip ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi historis, tetapi juga sebagai penghormatan simbolis terhadap warisan para pemimpin Dinasti Goryeo.¹⁴

Manuskrip *Goryeo* terbagi kedalam lima bagian. Yang pertama ada yang disebut dengan *mokrok* (목록), bagian ini merupakan bagian pertama pada manuskrip *Goryeo*, bagian ini berisi daftar isi dari manuskrip ini. *Mokrok* ini terbagi menjadi 2 bagian, ada *Sang* (상), dan yang lainnya disebut *Ha* (하).¹⁵ Bagian selanjutnya ada *Sega* (세가), dimana pada bagian ini terdiri dari 46 volume, yang didalamnya membahas mengenai raja-raja yang pernah memerintah Dinasti Goryeo dari mulai Wang Geon, hingga raja terakhir Dinasti Goryeo, yakni Raja Gongyang. Bagian ini membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan raja, dari mulai bagaimana pergantian dari raja sebelumnya dan digantikan raja selanjutnya, bagaimana pada saat raja memerintah sepanjang menjadi raja, peristiwa pergantian raja atau digulingkannya raja Goryeo dari takhta, dan hingga pada saat bagaimana raja meninggal hingga letak kuburannya.¹⁶ Sebenarnya di antara raja-raja Goryeo yang pernah memerintah terdapat dua raja yang bukanlah keturunan dari raja langsung. Yakni Raja U dan Raja Chang. Untuk itu, penulis manuskrip *Goryeo* tidak memasukkan keduanya kedalam bab *sega*, tetapi masuk ke dalam bab *yeoljeon*,¹⁷

¹² Hoon Pyo Yoon, “조선조의 (고려사) 열전 정리를 통해 본 역사 바로 세우”, Jurnal Studi Oriental, No. 171 (2015), hal. 99. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis sebagai “Menegakkan Kembali Sejarah Melalui Penataan Yeoljeon dari Goryeo pada Masa Dinasti Joseon”

¹³ Kim Sang-Seok, “高麗史 列傳의 編纂을 통해 본 朝鮮의 建國, 한국중세사연구”, Jurnal Abad Pertengahan Korea, No. 23 (2007), hal. 16. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis sebagai “Dinasti Joseon di lihat melalui sejarah fragmatis Sejarah Goryeo”.

¹⁴ Ibid., hal. 99

¹⁵ *Goryeo*, bagian *Mokrok* (목록)

¹⁶ *Goryeo*, bagian *Sega* (세가)

¹⁷ Kim Sang-Seok, “高麗史 列傳의 編纂을 통해 본 朝鮮의 建國”, Jurnal Abad Pertengahan Korea (한국중세사연구), No. 23, (2007), hlm. 99. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis sebagai “Dinasti Joseon dilihat memalui sejarah fragmatis Sejarah Goryeo”.

Selanjutnya, bagian ketiga dari dari manuskrip *Goryeo* adalah *Ji* (지), bagian ini memiliki 39 volume, yang didalamnya memiliki pembahasan mengai hal yang ada di Dinasti Goryeo. Seperti astronomi (*cheonmun*), sistem kalender, administrasi, adat istiadat (*ye*), kesenian (*ag*), pakaian (*yeobok*), sistem pemilihan pejabat (*seongeo*), posisi pejabat pemerintahan (*baeggwan*), sistem ekonomi (*sighwa*), kemiliteran (*byeong*), dan hukum yang ada di Dinasti Goryeo (*Hyeongbeob*).¹⁸ Lalu, bagian mansukrip *Goryeo* selanjutnya ada *Yonpyeo* (연표). Bagian ini berisikan tabel kronologis yang hanya terdiri dari 2 volume saja.¹⁹ Dan bagian terakhir pada manuskrip ini adalah *Yoljeon* (열전), yang terdiri dari 50 volume. Bagian ini berisikan tentang orang-orang penting selama perjalanan sejarah Dinasti Goryeo, seperti Ratu, istri dan anak-anak raja, ibu raja, pejabat kerajaan, para cendikiawan, tokoh-tokoh berbudi luhur yang disebut sebagai *yangri*, kisah persabatan, kisah kesetiaan, ahli pengobatan dan kasim kerajaan. Hingga disalamnya juga tercatat berbagai kisah pengkhianatan atau pemberontakan yang dilakukan oleh beberapa oknum pejabat. Salah satu hal yang unik adalah, dalam manuskrip ini, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Raja U dan Raja Chang tidak terdaftar pada bagian sega walaupun mereka berdua merupakan bagian dari raja-raja Goryeo yang pernah memerintah. Akan tetapi, mereka dimasukkan ke dalam bagian *yoljeon* karena dianggap bukan bagian dari raja-raja yang pernah memerintah Goryeo. Bahkan, penulis *Goryeo* sendiri malah mencantumkan mereka berdua pada sub-bab ke-133 sampai sub-bab ke 137 yang di mana sub-bab tersebut berisikan tokoh-tokoh yang dianggap sebagai pengkhianat.²⁰

B. Sejarah dan Perkembangan Dinasti Goryeo

Dinasti Goryeo merupakan salah satu kerajaan yang pernah ada disemenanjung korea. Dimana luasnya mencapai 223.098 kilometer persegi. Daratan ini berbatasan dengan China dan Rusia dibagian utaranya, sedangkan bagian timur berbatasan dengan laut Timur dan Jepang, dan sebelah baratnya adalah laut Kuning.²¹ Keunikan Semenanjung Korea memiliki banyak pegunungan dan sungai yang indah. Puncak tertinggi semenanjung Korea adalah Gunung Baektu.²² Di tiga sisinya, keberadaan laut mengelilingi semenanjung ini dan telah berperan integral di dalam kehidupan masyarakatnya sejak zaman dahulu.²³

¹⁸ *Goryeo*, bagian *ji* (지)

¹⁹ *Goryeo*, bagian *Yeonpyeo* (연표)

²⁰ *Goryeo*, bagian *Yoljeon* (열전)

²¹ Korean Overseas Informastion Service, "Fact about Korea", (Seoul: Government Information Agency, 2006), hal. 9-10

²² Ali An Sun Geun, "Islam Damai di Negeri Asia Timur Jauh", (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2011), hal. 28

²³ *Ibid.*, hal. 28

Tokoh yang berhasil menyatukan kembali Semenanjung Korea adalah Wang Geon, yang merupakan bawahan dari Gung Ye. Ia merupakan raja dari Dinasti Goguryeo.²⁴ Namun, dikarenakan pemerintahannya yang kejam dan tiranik maka ia berhasil digulingkan, dan dengan dukungan dari masyarakat juga Wang Geon berhasil menjadi Raja. Peristiwa ini menandai tongak awalnya berdiri Dinasti Goryeo.²⁵ Wang Geon memiliki basis maritim yang kuat, memanfaatkan posisinya untuk memperluas pengaruhnya. Ia berhasil merebut sejumlah pulau di lepas pantai Korea.²⁶ Kemudian pada tahun 963 M, Wang Geon memimpin langsung pasukannya untuk menyerang wilayah Baekje akhir. Dalam pertempuran tersebut, Wang Geon berhasil mengalahkan pasukan Baekje akhir. Setahun sebelumnya, tepatnya pada tahun 935 M, Raja Gyeongsun dari Dinasti Silla, menyerahkan takhtanya kepada Wang Geon, hal ini menandai pengakuan atas kepemimpinan Goryeo. Dengan demikian, Dinasti Goryeo secara resmin menjadi kerajaan tunggal di Semenanjung Korea.²⁷

Perkembangan Dinasti Goryeo sendiri akan terbagi kedalam 5 fase, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Masa Pembentukan

Periode ini dimulai ketika Wang Geon selaku raja pertama Dinasti Goryeo membangun aliansi kekuatan, salah satunya dengan cara mendekati para pemimpin daerah yang disebut *ho-jok*.²⁸ Salah satunya dengan cara menikahi para putri mereka.²⁹ Dalam membangun basis kekuatan, Wang Geo tidak hanya menjadi hubungan dengan para *ho-jo*, akan tetapi dengan orang-orang non *ho-jok* dengan latar belakang yang berbeda.³⁰

Pada periode ini masih diwarnai dengan perebutan takhta diantara keturunan dari Wang Geon.³¹ Dan barulah, pada masa pemerintahan Raja Gyengjong Dinasti Goryeo mulai tampak stabil.³²

²⁴ Im So-mi, “요즘어른을위한: 최소한의한국사”, (Seoul, Big Fish, 2024). Hal. 89-92. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai “*Sejarah Korea Minumum untuk Orang Dewasa Zaman Sekarang*”.

²⁵ *Ibid.*, hal. 93-94

²⁶ Michael J. Seith, “A History Of Korea: From Antiquity to the Present”, (Lanham : Rowman & Littlefield Publishers, 2010), hal. 72

²⁷ *Ibid*

²⁸ Lee Ki-baek, “*概要, 한국사 4*”. (Seoul: Komisi Penyusun Sejarah Nasional Korea, 1981), hal. 3-4. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis sebagai “*Ringkasan Sejarah Korea, jilid 4*”.

²⁹ Lee Ki-baek, “*高麗貴族社會의形成*”, (Seoul: Ilchogak, 1990), hal. 22-23. Diterjemahkan oleh penulis ke dalam bahasa Indonesia sebagai “*Pembentukan Masyarakat Bangsawan Goryeo*”.

³⁰ Kim Gap-dong, “*高麗建國期의 清州勢力과 王建*”, Jurnal Studi Sejarah Korea, No. 48 (1985), hal. 281-282. Diterjemahkan oleh penulis ke dalam bahasa Indonesia sebagai “*Kekuatan Cheongju dan Wang Geon pada Masa Pendirian Goryeo*”.

³¹ Panitia Penyusun Sejarah Nasional. “*한국사. 12: 고려 왕조의 성립과 발전*”. (Gwangcheon: 국사편찬위원회, 1993), hal. 92. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh enulis sebagai “*Sejarah Korea. 12: Pembentukan dan perkembangan Dinasti Goryeo*”.

³² Kim Gap-dong, *Op.Cit.*, Hal. 124

2) Masa Kejayaan

Lalu, masa kejayaan ini dimulai pada masa Raja Seongjeong, dimana pada masa ini sudah memprioritaskan pada kesejahteraan rakyat.³³ Reformasi lainnya terus dilakukan oleh raja-raja Goryeo selanjutnya.³⁴ Pada masa pemerintahan Raja Hyejong pernah terjadi serangan yang dilakukan oleh Khitan pada tahun 1015 M dan 1018 M, namun Goryeo berhasil mengamankan kedaulatannya.³⁵

Abad ke-11 Dinasti Goryeo dapat dikatakan sebagai masa keemasan dari Dinasti Goryeo. Ketika Raja Munjong memerintah selama hamper 40 tahun, ia menjalankan pemerintahan dengan hemat, mengangkat individu-individu yang berbakat, mendorong pengembangan ilmu pengetahuan, dan memperbaiki sekonomi, politik, serta kebudayaan sehingga kerajaan menjadi makmur.³⁶

3) Masa Kemunduran

Fase ini ditandai dengan terjadinya pemberontakan dan perebutan takhta. Bahkan pemberontakan yang dilakukan oleh Lee Ja-gyeom membuat istana dan warisan-warisan para leluhur terbakar pada masa pemerintahan Raja Injong.³⁷ Bahkan, beberapa pemberontakan membuat otoritas raja mulai terabaikan.³⁸

Puncaknya terjadi pada tahun 1196, ketika seorang pejabat militer bernama Choe Chung-heon berhasil memakzulkan beberapa raja Goryeo.³⁹ Walaupun Chung-heon tidak menjadi raja, akan tetapi ia memiliki otoritas lebih dari raja,

³³ Lin Gi-hyung, “高句麗及高麗時代是中心”, Jurnal Studi Sejarah (歷史學研究), No. 2 (1964). Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis sebagai “Goryeo dan Masa Goryeo sebagai Pusatnya”.

³⁴ Panitia Penyusun Sejarah Nasional, *Op.*, *Cit.*, hal. 207-208.

³⁵ Ikeuchi Hiroshi, “満州と韓国の歴史研究: 中世後期(2)”, (Tokyo: Yoshikawa Konbukan, 1937), hal. 227. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis sebagai “Penelitian A Sejarah Manchuria dan Korea: Bagian Abad Pertengahan 2”.

³⁶ Park Yong-Un, “고려 시대의 역사, 제1권”, (Seoul: Ilji Publishing, 1985), hal. 158-171. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis sebagai “Sejarah Periode Goryeo, Jilid I”.

³⁷ Panitia Penyusun Sejarah Nasional, “한국사. 12: 고려 왕조의 성립과 발전”, (Gwangcheon: 국사편찬위원회, 1993), hal. 270. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis sebagai “Sejarah Korea. 12: Pembentukan dan perkembangan Dinasti Goryeo”.

³⁸ Edward J. Shultz, “韓安仁派의 登場과 役割”, Journal History. No. 99, Vol. 100 (1983), hal.171. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis sebagai “Kemunculan dan Peran Kelompok Han An-in”.

³⁹ Panitia Penyusun Sejarah Nasional, “한국사. 20 고려 후기의 사회와 대외관계(반양장)”, (Gwangcheon: 국사편찬위원회, 1993), hal. 206. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis sebagai “Sejarah Korea. 20 Masyarakat dan hubungan luar pada akhir Dinasti Goryeo (Banyangjang)”.

dan bisa menentukan siapa saja yang berhak atas takhta Goryeo.⁴⁰ Keotoriteran Chung-heon ini menurun kepada anak-anaknya. Kemudian, pada tahun 1258 M rezim keluarga Choe runtuh.⁴¹

Rezim keluarga Choe ini adalah simbol dominasi militer, yang menguasai politik Goryeo sebagai pemimpin militer *de facto* selama lebih dari 60 tahun. Rezim ini tidak hanya mendominasi militer, tetapi juga memiliki pengaruh besar dalam administrasi pemerintahan.⁴²

4) Masa Invansi Mongol

Pada tahun 1211 M, ketika Raja Huijong mengirimkan 10 utusannya ke Dinasti Jin untuk menjaga hubungan diplomatik. Pada saat itu, naasnya semua utusan Goryeo diserang dan dibunuh oleh pasukan Mongol.⁴³ Barulah pada tahun 1231 M, invansi Mongol pertama kali terjadi.⁴⁴ Setelah perlawanan panjang yang terjadi antara pasukan Goryeo dan Mongol, akhirnya pada tahun 1232 M, keduanya sepakat untuk gencatan senjata.⁴⁵ Akan tetapi, ditahun yang sama ibu kota Dinasti Goryeo berpindah dari Gaegyong ke Ganghwa atas perintah dari Choe Lee, yang dimana hal ini mengakibatkan terjadinya kehancuran yang menanti.⁴⁶ Yang kemudian kembali mengakibatkan invansi Mongol terhadap Goryeo, hingga membuat beberapa Lembaga-lembaga berhenti beroprasi.⁴⁷

Barulah pada tahun 1259 M, ketika Raja Wonjong pergi ke Mongol untuk bernegosiasi dengan Mongol.⁴⁸ Dan hasil dari negosiasi tersebut, Raja Wonjong memilih untuk mendukung Mongol daripada mengikuti keinginan para

⁴⁰ Jung Sung Hae, “*0/야기/ 고려왕조사*”, (Paju: Cheong A Publishing House, 2013), hal. 241-242. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis sebagai “*Kisah Dinasti Goryeo*”

⁴¹ Panitia Penyusun Sejarah Nasional, “*한국사. 18 고려 무신정권(반양장)*”, (Gwangcheon: 국사편찬위원회, 1993), hal. 13. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis sebagai “*Sejarah Korea. 18 Rezim militer Goryeo (Banyakjang)*”.

⁴² *Ibid.*, Hal. 58

⁴³ Panitia Penyusun Sejarah Nasional, *Lok.*, *Cit.*, hal. 183

⁴⁴ Kyung Moon-hwang. “*A History Of Korea: (2nd edn)*”, (London: Palgrave, 2017), Hal. 44-45

⁴⁵ Panitia Penyusun Sejarah Nasional, “*한국사. 13 고려 전기의 정치구조*”, (Gwangcheon: 국사편찬위원회, 1993), hal. 345. Diterjemahkan oleh penulis ke dalam bahasa Indonesia sebagai “*Sejarah Korea. 13 Struktur politik awal Dinasti Goryeo*”.

⁴⁶ Tim Peneliti Yeowon, “*역주 원고려기사*”, (Seoul: Seonin, 2008), hal. 66. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis sebagai “*Komentar atas Sejarah Goryeo pada Dinasti Yuan*”.

⁴⁷ Panitia Penyusun Sejarah Nasional, “*한국사. 15 고려 전기의 사회와 대외관계*”, (Gwangcheon: 국사편찬위원회, 1993), hal. 175. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis sebagai “*Sejarah Korea. 15 Masyarakat dan hubungan luar pada awal Dinasti Goryeo*”.

⁴⁸ Panitia Penyusun Sejarah Nasional, “*한국사. 17 고려 전기의 교육과 문화(반양장)*”, (Gwangcheon: 국사편찬위원회, 1993), hal. 109. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis sebagai “*Sejarah Korea. 17 Pendidikan dan kebudayaan pada awal Dinasti Goryeo (Banyakjang)*”.

pejabat.⁴⁹ Dan setelah ini, pemerintahan Goryeo sepenuhnya berada di bawah kekuasaan Mongol.⁵⁰ Meskipun Mongol mengakui kemerdekaan Goryeo, namun mereka tetap mengontrol dan menekan kebijakan raja.⁵¹ Barulah, pada saat Raja Gongmin memerintah, ia berhasil membersihkan aristokrasi pro-Mongol setelah melakukan hubungan diplomatik dengan Dinasti Ming.⁵²

5) Masa Kehancuran

Karena Raja Gongmin tidak memiliki keturunan, maka takhta Goryeo dilanjutkan oleh putra dari Shin Don yang merupakan salah satu pejabat kepercayaannya. Dan keputusan ini tentunya mendapatkan tantangan oleh pejabat lainnya, namun tetap saja Kangnyeong berhasil menjadi raja Goryeo selanjutnya yang lebih dikenal sebagai raja Wu.⁵³ Pada masa Raja Wu terjadi serangan bajak laut jepang pada tahun 1384 M.⁵⁴ Lalu, Dinasti Ming yang merupakan salah satu dinasti yang memiliki hubungan baik dengan Goryeo, seiring berjalannya waktu mulai mengambil sikap yang lebih menekan terhadap Dinasti Goryeo.⁵⁵ Bahkan sampai mendirikan pangkalan militer di wilayah timur Liaodong pada tahun 1388 M, yang membuat para pejabat Goryeo mengkritik tindakan semacam ini. Kemudian setelah berdiskusi yang dipimpin oleh Choe Yeong selaku komandan tertinggi sepakat akan melakukan penyerangan ke wilayah tersebut.⁵⁶

Lalu, Raja Wu dan Choe Yeong bersiap untuk melakukan serangan. Choe Yeong sebagai komandan tertinggi, yang dibantu oleh Jo Min-su dan Lee Seong-gye sebagai komandan sayap.⁵⁷ Akan tetapi karena perbedaan pendapat, maka

⁴⁹ Park Young-kyu, “*한권으로 읽는 고려왕조실록*”, (Seoul, Woongjin Building, 2004), hal. 465-466. Diterjemahkan oleh penulis ke dalam bahasa Indonesia sebagai “*Sejarah Dinasti Goryeo dalam satu jilid*”.

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 465-470

⁵¹ Park Eun-bong, “*후삼국시대부터 고려시대까지: 한국사 편지 2*”, (Seoul: Book Publishing, 2020), hal. 185-187. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis sebagai “*Dari periode Tiga Kerajaan Akhir hingga periode Goryeo: Surat Sejarah Korea 2*”.

⁵² Kim Chun-kil, “*The History Of Korea*”, (London: Greenwood Press, 2005), hal. 69-70

⁵³ Jung Sung Hae, “*이야기 고려왕조사*”, (Paju: Cheong A Publishing House, 2013), hal. 335-338 Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis sebagai “*Kisah Dinasti Goryeo*”.

⁵⁴ Panitia Penyusun Sejarah Nasional, *Lok.*, *Cit.*, hal. 50

⁵⁵ Panitia Penyusun Sejarah Nasional, “*한국사. 19 고려 후기의 정치와 경제(반양장)*”, (Gwangcheon: 국사편찬위원회, 1993), hal. 146. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis sebagai “*Sejarah Korea. 19 Politik dan Ekonomi Akhir Dinasti Goryeo (Banyakjang)*”

⁵⁶ Panitia Penyusun Sejarah Nasional. “*한국사. 20 고려 후기의 사회와 대외관계(반양장)*”, (Gwangcheon: 국사편찬위원회, 1993), hal. 382. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis sebagai “*Sejarah Korea. 20 Masyarakat dan hubungan luar pada akhir Dinasti Goryeo (Banyakjang)*”

⁵⁷ Park Young-kyu, “*한권으로 읽는 고려왕조실록*”, (Seoul, Woongjin Building, 2004). hal. 591-592. Diterjemahkan oleh penulis ke dalam bahasa Indonesia sebagai “*Sejarah Dinasti Goryeo dalam satu jilid*”.

mereka menjadi berperang satu sama lain di Gaegyong, ibu kota Dinasti Goryeo. Dan pada tahun 1388 M, Lee Song-gye berhasil mengalahkan pasukan Choe Yeong, yang kemudian ia mengasingkan dan menguhum mati Choe Yeong dan Raja Wu.⁵⁸ Kemudian pada taun 1392 M, Lee Song-gye mulai membangun kekuatan. Akibatnya,⁵⁹ Lalu, pada Juli tahun 1392 Raja Gongyang terisolasi dan kehilangan dukungan militer. Bahkan raja sudah kehilangan kekuasaan dan rakyat telah berpaling dirinya. Tepat pada 17 Juli 1392 M, Dinasti Goryeo jatuh ke tangan Lee Song-gye, dan berakhirlah pula Dinasti Goryeo dari panggung sejarah.⁶⁰

C. Kehadiran dan Interaksi Muslim di Dinasti Goryeo

Dalam manuskrip *Goryeosa*, catatan mengenai orang-orang Arab yang disebut *daesik* pertama kali tiba di Goryeo pada tahun 1024. Dengan kalimat sebagai berikut: “*是月，大食國悅羅慈等一百人來，獻方物(大食國在西域)*”⁶¹

Artinya : *Pada bulan itu, Yol la-za dari Kerajaan Dashi dan seratus orang lainnya datang untuk menawarkan hadiah (Kerajaan Dashi berada di wilayah Barat)*.

Masih dalam catatan manuskrip *Goryeosa*, satu tahun kemudian orang-orang Islam kembali datang mengunjungi Goryeo, dengan catatan sebagai berikut:

“*九月 辛巳 大食蠻夏·說羅慈等百人來，獻方物*”⁶²

Artinya: “*Pada bulan September, hari Shinsa, seratus orang dari Daeksiguk, termasuk Ha-son dan Ra-za datang dan mempersembahkan barang-barang khas*”.

Namun, dalam manuskrip tersebut tidak disebutkan hadiah yang seperti apa. Dan pada tahun 1040 merupakan tahun terakhir orang-orang muslim mengunjungi Goryeo, tercatat dalam manuskrip *Goryeosa* sebagai berikut:

“*十一月 丙寅 大食國客商保那盍等來，獻水銀·龍齒·占城香·沒藥·大蘇木等物*”.⁶³

Artinya: “*Pedagang dari Negara Daesik, Bo Na-ga dan lainnya datang, membawa persembahan berupa air raksa, taring naga, kemenyan dari champa, mur, dan kayu merah*”.

Pada catatan dari masnukrip *Goryeosa* kali ini barulah disebutkan barang-barang yang mereka bawa seperti apa. Nama-nama yang disebut dalam manuskrip *Goryeosa* merupakan nama-nama yang sering digunakan oleh orang Islam. Seperti La-za merupakan adaptasi dari Raza, Ha-son adaptasi dari nama Hassan, dan Bo Na-ga merupakan adaptasi dari Barakah. Semua ini memiliki akar dalam tradisi islam,

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 592-593

⁵⁹ Liu Jing-e, “*鄭夢周의 政治活動 研究*”, (Disertasi: Universitas Wanita Ewha, 1966), hal. 120. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai “*Studi Tentang Kegiatan Politik Jeong Mong-ju*”.

⁶⁰ Panitia Penyusun Sejarah Nasional, *Lok.*, *Cit.*, hal. 220-221

⁶¹ *Goryeosa*, bagian *Sega*, vol. 5

⁶² *Goryeosa*, bagian *Sega*, vol. 5

⁶³ *Goryeosa*, bagian *Sega*, vol. 6.

mencerminkan pengaruh budaya serta linguistic dalam penyebutan nama-nama tersebut.⁶⁴

Istilah *Dashi* atau *Daesik* mengarah kepada orang-orang Arab yang telah berdagang di Tiongkok selatan, dan mereka tidak luput dari pengaruh perdagangan antara Dinasti Song dan Goryeo.⁶⁵ Saat orang-orang Arab tiba di Goryeo, Raja Jeongjong yang pada saat itu sedang bertakhta, memerintahkan para pejabat untuk menjamu di *Gakgwan*, yakni penginapan kerajaan. Dan saat mereka pulang, mereka dihadiahi berupa emas serta kain sutra.⁶⁶

Sejak zaman kuno, berbagai kerajaan yang berlokasi di Semenanjung Arab telah memainkan peran penting sebagai penyedia rempah-rempah dan wewangian bagi pasar di Kawasan Mediterania.⁶⁷ Oleh karenanya, tidak mengherankan bahwa Pedagang Arab diterima di Goryeo karena dupa khas semenanjung Arab memiliki nilai tinggi dan dapat digunakan dalam praktik keagamaan, upacara adat dan pengobatan tradisional.

Banyak teks Buddhis yang menyebutkan bahwa dupa yang berasal dari wewangian akan menciptakan suasana sakral.⁶⁸ Faktor ini juga yang membuat Goryeo menerima kehadiran orang-orang Arab, mengingat mayoritas masyarakat Goryeo menganut agama Budha.

Saat pertama kali tiba, orang-orang Arab pertama kali tiba di Sungai Yesong.⁶⁹ Di Sungai Yesong merupakan sala satu titik persinggahan kapal-kapal asing yang membuat Yesong mengalami kemakmuran pesat pada masa itu.⁷⁰ Dan pada saat di Yesong itulah, kali pertama interaksi Muslim dengan Goryeo pertama terjadi.⁷¹ Walaupun, Pedagang Arab tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung, namun berkata bantuan dari Dinasti Song maka kerjasama antar kedua pihak bisa terus berjalan.⁷² Interaksi Goryeo dengan Pedagang Arab juga pernah berlangsung ketika berada di pelabuhan Quangzhou. Disana, para Pedagang dari berbagai belahan dunia, terutama Kawasan Asia.⁷³

Terdapat juga catatan yang ditulis oleh seorang Muslim yang bernama Ali Akbar dari kekaisaran Ottoman, yang mencatatkan Goryeo pada karyanya yang

⁶⁴ Lee Hee-soo, "History of Korea-Islamic Relations (Korean)", (Seoul: Mundeoksa Press, 1991), hal. 79-80

⁶⁵ Panitia Penyusun Sejarah Nasional, "한국사. 15 고려 전기의 사회와 대외관계", (Gwangcheon: 국사편찬위원회, 1993), hal. 376

⁶⁶ Ibid

⁶⁷ M. Rostovtzeff, "The Social and Economic History of the Hellenistic World", (Oxford: Clarendon Press, 1941), hal. 455

⁶⁸ Xinru Liu, "The Silk Road in World History", (Oxford: Oxford University Press, 2010), hal. 55

⁶⁹ Kim Chun-kil, "The History Of Korea", (London: Greenwood Press, 2005), hal. 58

⁷⁰ Lee Ki-baek, "A New History Of Korea", (Seoul: Ilchokak Publishers, 1984), hal. 129

⁷¹ William E. Henthorn, "A History of Korea", (New York: Free Press, 1971), hal. 100

⁷² Kim Sang-gi, "해상의 활동과 문물의 교류", (Seoul: Komisi Penyusunan Sejarah Nasional, 1959), hal. 56. Diterjemahkan ke dalam

⁷³ Xinru Liu, "The Silk Road in World History", (Oxford: Oxford University Press), hal. 125

berjudul *Khatayanamih*.⁷⁴ Terdapat juga peninggalan arkeologis berupa makam dari seorang Muslim dari Goryeo yang bernama Ramadha. Dan dalam batu nisan tersebut terdapat aksara Arab dan Han. Sekarang, batu nisan ini disimpan di Masjid Huaisheng.⁷⁵ Dan semasa hidupnya, Ramadhan pernah diangkat menjadi *darughaci* yang bertugas menginspeksi dan mengawasi para prajurit.⁷⁶

Kemudian, ada juga lagu yang berjudul *Suanghuadianqu* (雙花店曲), yang merupakan lagu tentang kaum Muslim yang bermigrasi dari Yuan ke Goryeo. Mereka hidup secara berkelompok, beribadah di tempat yang disebut *Yegung*, dibawa pimpinan pemuka agama yang disebut *Doro*.⁷⁷ Selama sekitar 150 tahun, dari akhir abad ke-12 hingga ke-15, Muslim yang berada di Goryeo hidup secara berkelompok di Gaegyong, ibu kota Goryeo. Mereka juga menjalani kehidupan sesuai syari'at Islam.⁷⁸

Dalam aspek sosial, Muslim di Goryeo juga turut serta dalam berbagai upacara kerajaan. Seperti pada saat perayaan tahun beru, yang dikenal sebagai *Sinmyeon haryesik*, serta upacara *Dongji Manggwol-rye* yang diselenggarakan di aula utama istana. Kehadiran mereka, menunjukkan tidak hanya menetap sebagai pendatang, namun terintegrasi dalam kehidupan sosial dan budaya.⁷⁹ Dalam catatan lain, yakni *Dongguk Yeoji Bigo*, disebutkan bahwa di gerbang barat Naesong di Gaegyong terdapat bangunan suci bernama *Daeguk*. Dari sini, dapat dikatakan bahwa agama Budha yang merupakan agama mayoritas, menerima dan bisa berdampingan dengan umat Muslim.⁸⁰

Lalu, hubungan pernikahan antara seorang Muslim dengan penduduk Goryeo pernah terjadi. Salah satunya terjadi pada seorang bernama Samga, yang bertugas membantu putri Mongol untuk menjadi istri raja Goryeo.⁸¹ Samga merupakan orab Arab asli atau keaslian Turki yang berasal dari Uyghur. Pada saat datang ke Goryeo,

⁷⁴ J.A. Boyle, "The Successors of Genghis Khan". (New York: Columbia University Press, 1971), hal. 282

⁷⁵ Ahn Young-chan, et al., "HD 역사스페셜 4

⁷⁶ Kim Jeong-wi, "고려 말 화골인의 귀화와 이슬람의 한반도 등장", *Jurnal Baeksan Hakbo*, No. 91 (2011), hal. 242. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis sebagai "Naturalisasi Huihui pada Akhir Goryeo dan Kemunculan Islam di Semenanjung Korea"

⁷⁷ Lee Hee-soo, "History of Korean-Islamic Relation (Korea)", (Seoul: Mundeoksa, 1991), hal. 146-147. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis sebagai "Sejarah Pertukaran antara Korea dan Islam".

⁷⁸ Hwang In-gyu, "전근대 해외 종교문화의 한반도 전래와 불". Journal Institut Penelitian Budhis Korea. No. 55, hal. 146. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis sebagai "Penyebaran Budaya Keagamaan Asing ke Semenanjung Korea pada Masa Pra-Moderen dan Buddhisme".

⁷⁹ Ibid., hal. 144

⁸⁰ Ali An Sun Geun, "Islam Damai Di Negeri Asia Timur Jauh: Meneropong Penyebaran dan Dinamika Islam di Korea", (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2011), hal. 4-5

Samga mendapatkan jabatan tinggi, dan mendapatkan nama baru yakni Jang Soon Ryeong, yang merupakan hadiah dari Raja Chungryeol.⁸²

Namun, ketika Dinasti Goryeo mengalami keruntuhan dan digantikan oleh Dinasti Joseon, posisi umat Islam di Korea mengalami perubahan drastis. Pada tahun 1427, Raja Sejong menetapkan kebijakan yang melarang keberadaan serta praktik keagamaan dan budaya asing yang dianut oleh komunitas Muslim. Kebijakan ini secara resmi menandai penghapusan budaya Islam di wilayah tersebut, termasuk pelarangan ritual-ritual keagamaan yang sebelumnya menjadi bagian dari kehidupan kenegaraan. Akibatnya, upacara Islam yang pernah menjadi bagian dari tradisi istana pada masa Goryeo secara perlahan menghilang dari sejarah dan tidak lagi tercatat dalam perkembangan kebudayaan Dinasti Joseon.⁸³

Padahal, pada era Dinasti Goryeo, tidak hanya umat Buddha dan Islam yang hidup berdampingan. Akan tetapi, terdapat agama lainnya, seperti Konfusianisme, Taoisme, kepercayaan lokal, serta berbagai kepercayaan lainnya hidup berdampingan. Namun, saat memasuki era Dinasti Joseon, kebijakan berbasis Neo-Konfusianisme diberlakukan sehingga semua agama selain Neo-Konfusianisme menjadi sasaran penindasan.⁸⁴ Akan tetapi, tidak ada sumber yang menjelaskan mengenai bentuk penindasan seperti apa yang terjadi. Apakah umat Muslim di era Dinasti Joseon harus meninggalkan agamanya atau tidak.

4. Kesimpulan

Manuskrip *Goryeosha* merupakan catatan yang berisikan tentang sejarah Dinasti Goryeo. Manuskrip ini ditulis oleh oleh seorang yang bernama Jung In-Ji dan Kim Jeong-So. Manuskrip *Goryeosha* sendiri terbagi dalam 5 bagian, yakni *mokrok*, *sega*, *ji*, *yoljeon*, dan *yonpyeo*. Dinasti Goryeo merupakan salah satu dinasti yang pernah ada di semenanjung Korea. Yang didirikan oleh Wang Geon pada tahun 918 M dan runtuh pada tahun 1392 M. Kehadiran Muslim ke Goryeo yang tercatat pada manuskrip *Goryeosha* berlangsung pada tahun 1024, 1025, dan 1040. Saat menetap di Dinasti Goryeo, Muslim hidup damai dengan agama lainnya.

Referensi

- Ayu, D, G (2019), *Konservasi Preventif Manuskrip Kertas Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta*, skripsi, (Yogyakarta: ISI Yogyakarta)
Boyle, J, A (2007) *The Successors of Genghis Khan* (New York: Columbia University Press)
Chun-kil, K (2005) *The History Of Korea* (London: Greenwood Press)

⁸² *Ibid.* hal. 89

⁸³ Hwang In-gyu, *Op. Cit.*, hal. 146-147

⁸⁴ Hwang In-gyu, “*전근대 해외 종교문화의 한반도 전래와 불*”. Journal Institut Penelitian Budhis Korea. No. 55, hal. 137 Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis sebagai “*Penyebaran Budaya Keagamaan Asing ke Semenanjung Korea pada Masa Pra-Moderen dan Buddhisim*”.

- Liana sasih, Didin Nurul Rosidin & Dede Nur Hamidah
- Chun-kil, K (2005) *The History Of Korea*, (London: Greenwood Press)
- Eun-bong, P (2020) *후삼국시대부터 고려시대까지: 한국사 편지 2* (Seoul: Book Publishing)
- Gap-dong, K (1985) 高麗建國期의 清州勢力과 王建, *Jurnal Studi Sejarah Korea*, No. 48
- Gi-hyung, L (1964) 高句麗及高麗時代를 中心, *Jurnal Studi Sejarah (歷史學研究)*, No. 2
- Harahap, N (2014) *Penelitian Kepustakaan*, Iqra. Vol. 08, no. 01
- Hee-soo, L (1991) *History of Korean-Islamic Relation (Korea)* (Seoul: Mundeoksa)
- Henthorn, W, E (1971) *A History of Korea* (New York: Free Press (1971)
- Hiroshi, I (1937) *満州と韓国の歴史研究: 中世後期 (2)*, (Tokyo: Yoshikawa Konbukan)
- Ho-jung, S, et al, (2019)) *A History Of Korea*, (Songnam: Publish Academy Of Korea Studies)
- Hoon-pyo, Y (2015), *조선조의(고려사) 열전 정리를 통해 본 역사 바로 세우기*, (Seoul: Pusat Penelitian Ilmu Kebangsaan Universitas Yonsei)
- Jeong-wi, K (2011) *고려말 회골인의 귀화와 이슬람의 한반도 등장*, *Jurnal Baeksan Hakbo*, No. 91
- Jing-e, L (1996) *鄭夢周의 政治活動 研究* (Disertasi: Universitas Wanita Ewha)
- Ki-baek, L (1980) *概要, 한국사 4* (Seoul: Komisi Penyusun Sejarah Nasional Korea)
- Ki-baek, L (1984), *A New History Of Korea*, (Seoul: Ilchokak Publishers)
- Ki-baek, L (1990) *高麗貴族社會의 形成* (Seoul: Ilchogak)
- Korean Overseas Informastion Service (2006) *Fact about Korea* (Seoul: Government Information Agency)
- Liu, X (2010) *The Silk Road in World History* (Oxford: Oxford University Press)
- Moon-hwang, K (2017) *A History Of Korea: (2nd edn)* (London: Palgrave)
- Muslimin. M, I dan Nurwahidin, (2024) *Keistimewaan Kebudayaan Arab dan Islam di Kawasan Timur Tengah (Pakaian, Kerudung, Gelar-Gelar, Tradisi Perayaan Umum dan Sastra)*, *Jurnal Tamaddun*, vol. 12
- Myeong-ho, N (2014), *고려사의 찬탈 사건과 '세계대면사면' 직접 집필 - 고려 황실제도의 핵심적 제거*, (Seoul: Departemen Sejarah Nasional Universitas Seoul)
- Panitia Penyusun Sejarah Nasional (1993) *한국사. 20 고려 후기의 사회와 대외관계(반양장)* (Gwangcheon: 국사편찬위원회)
- Panitia Penyusun Sejarah Nasional (1993) *한국사. 12: 고려 왕조의 성립과 발전* (Gwangcheon: 국사편찬위원회)
- Panitia Penyusun Sejarah Nasional (1993) *한국사. 13 고려 전기의 정치구조*

Liana sasih, Didin Nurul Rosidin & Dede Nur Hamidah

(Gwangcheon: 국사편찬위원회)

Panitia Penyusun Sejarah Nasional (1993) *한국사. 15 고려 전기의 사회와 대외관계*

(Gwangcheon: 국사편찬위원회)

Panitia Penyusun Sejarah Nasional (1993) *한국사. 17 고려 전기의 교육과 문화(반양장)*

(Gwangcheon: 국사편찬위원회)

Panitia Penyusun Sejarah Nasional (1993) *한국사. 18 고려 무신정권(반양장)*

(Gwangcheon: 국사편찬위원회)

Panitia Penyusun Sejarah Nasional (1993) *한국사. 19 고려 후기의 정치와 경제(반양장)*

(Gwangcheon: 국사편찬위원회)

Panitia Penyusun Sejarah Nasional (1993) *한국사. 20 고려 후기의 사회와*

대외관계(반양장), (Gwangcheon: 국사편찬위원회)

Rostovtzeff, M (1941) *The Social and Economic History of the Hellenistic World* (Oxford: Clarendon)

Sang-gi, K (1959) *해상의 활동과 문물의 교류* (Seoul: Komisi Penyusunan Sejarah Nasional)

Sang-Seok, K (2007) *高麗史 列傳의 編纂을 통해 본 朝鮮의 建國*, *한국중세사연구*, Jurnal Abad Pertengahan Korea, No. 23

Seith, M, J A (2010) *History Of Korea: From Antiquity to the Present* (Lanham : Rowman & Littlefield Publishers)

Shultz, E, J (1983) *韓安仁派의 登場과 役割*, Journal History. No. 99, Vol. 100

So-mi, I (2024) *요즘 어른을 위한 최소한의 한국사* (Seoul, Big Fish)

Soo-lim, H (2022), *Aspects and Background of Records Describing Goryeo as an Island in Medieval Islamic Literature and European Literature*, Journal of Marine and Island Cultures. vol. 11 no.2

Sung Hae, J (2013) *이야기 고려왕조사* (Paju: Cheong A Publishing House)

Sung Hae, J (2013) *이야기 고려왕조사* (Paju: Cheong A Publishing House)

Sun-geun, A, A (2011), *Islam Damai Di Negeri Asia Timur Jauh: Meneropong Penyebaran dan Dinamika Islam di Korea*, (Jakarta: UIN Jakarta Press)

Tang-jeok, K (2007), *고려사 열전과 조선 건국*, (Seoul: Korean Medival History Studies)

Tim Peneliti Yeowon (2008) *역주 원고려기사* (Seoul: Seonin)

Yong-Un, P (1895) *고려 시대의 역사, 제1권* (Seoul: Ilji Publishing)

Young-chan, A, et al., (2007) HD *역사스페셜 4 동아시아 문명의 클라이맥스, 고려와 조선*, (Gyeonggi: Hyohyung Publishing)

Liana sasih, Didin Nurul Rosidin & Dede H. Hamidah

Young-kyu, P (2004) *한권으로 읽는 고려왕조실록* (Seoul, Woongjin Building)

Young-kyu, P (2004) *한권으로 읽는 고려왕조실록* (Seoul, Woongjin Building)